

**Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel
Adults Karya Emma Jane Unsworth**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Sastra Inggris

Maytha Judithya Christy

NPM. 041119098



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

2023

□ Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maytha Judithya Christy Warokka

NPM : 041119098

Judul Skripsi : "Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam
Novel Adults Karya Emma Jane Unsworth"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **"Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Adults Karya Emma Jane Unsworth"** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Juni 2023

Maytha Judithya Christy Warokka

041119098

HALAMAN PENGESAHAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maytha Judithya Christy Warokka

NPM : 041119098

Judul Skripsi : "Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Adults Karya Emma Jane Unsworth"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dr. Agnes Setyowati H, M.Hum.

Pembimbing 2 : Ni Made Widisanti, M.Hum.

Pembaca : Dr. Henny Suharyati, M.Si

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal :

Dekan Fakultas, Ketua Program Studi,
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Sastra Inggris



Dr. Henny Suharyati, M.Si. Dyah Kristyowati, M.Hum.

NIK. 19600691990092001

NIK. 1.1401 18 8

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Adults* Karya Emma Jane Unsworth". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Program S1 (Starata Satu) Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB), Universitas Pakuan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada:

1. Dr. Agnes Setyowati H, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Pertama. Terima kasih banyak Ibu atas bantuan bimbingan penyusunan skripsi ini sampai selesai.
2. Ni Made Widisanti, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Kedua. Terima kasih banyak Ibu atas bantuan bimbingan penyusunan skripsi ini sampai selesai.
3. Bapak Erol Kuniawan, M.Hum selaku dosen Pendamping yang telah meluangkan dan menyempatkan waktu untuk bersabar membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Ronald Abram Noldy Warokka dan Ibu Ester Chita Setyaningsih Roedjito.

Terima kasih banyak atas kasih sayangnya yang selalu berjuang sepenuhnya untuk mendukung saya serta mendoakan, menyemangati, dan menemani saya selama studi.

5. Ketiga kakak yang saya sayangi, Sherly Christine Sartika Warokka, Olivia Dwikartika Christanti Warokka, dan Octavia Christiani Tresya Warokka. Terima kasih banyak atas kasih sayang, dukungan, dan kehadirannya di saat saya kesepian dan membutuhkan pertolongan selama studi.
6. Fadil Syahrir selaku sahabat dan pacar. Terima kasih banyak atas kasih sayangnya, dorongan, dukungan, bantuan dan kehadirannya selama studi.
7. Teman-teman Angkatan 2019 saya, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Bogor, Juni 2023

Maytha Judithya Christy Warokka

041119098

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Adults* Karya Emma Jane Unsworth" bertujuan untuk memaparkan perubahan karakter terhadap tokoh utama dalam novel yang disebabkan oleh kecanduannya dengan media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis data berupa studi kepustakaan (library research) dengan memaparkan unsur instrinsik dan ekstrinsik novel. Berdasarkan hasil penelitian, Jenny McLaine sebagai tokoh utama novel memiliki kecanduan terhadap aplikasi Instagram. Kecanduan tersebut mempengaruhi karakter tokoh secara mental. Mulai dari kecemasan, hilangnya kepercayaan diri dan distorsi akan kenyataan.

Kata kunci: Kecanduan Instagram, Kecemasan, Tokoh Utama.

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Changes in Main Character Characters in an Adults Novel by Emma Jane Unsworth". It aims to describe the change in character of the main character in the novel caused by her addiction to social media called Instagram. The research method used is qualitative descriptive and uses data analysis techniques in the form of library research by describing the intrinsic and extrinsic elements of the novel. Based on the research results, Jenny McLaine as the main character of the novel has an addiction to Instagram. This addiction affects the character mentally. Starting from anxiety, loss of confidence and distortion of reality.

Keywords: *Anxiety, Instagram Addiction, Main Character.*

DAFTAR ISI

□ Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2023 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	i
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.6.1. Bagi Peneliti	7
1.6.2. Bagi Akademisi	8
1.6.3. Bagi Masyarakat	8
1.7. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Unsur Intrinsik	10
2.1.1. Tokoh dan Penokohan	11
2.1.2. <i>Plot</i> /Alur	13

2.1.3. Latar.....	13
2.1.4. Konflik.....	15
2..1.5. Simbol.....	17
2.2. Unsur Ekstrinsik.....	18
2.2.1. Psikologi Kepribadian.....	19
2.2.2. Mekanisme Pertahanan.....	22
2.2.3. Kecanduan.....	30
2.3. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Jenis Penelitian.....	42
3.2. Metode Penelitian.....	42
3.2.1. Data dan Sumber Data	43
3.3. Metode Penyediaan Data.....	43
3.4. Teknik Analisis Data.....	44
3.5. Metode Penyajian Data.....	45
BAB IV PEMBAHASAN.....	46
4.1. Ringkasan Cerita.....	46
4.2. Pembahasan.....	52
BAB V KESIMPULAN.....	89
5.1. Kesimpulan.....	89
SYNOPSIS.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Instagram merupakan suatu aplikasi yang digunakan orang - orang untuk berbagi cerita dengan mengunggah foto dan juga video dirinya, aktifitasnya, makanan, pemandangan dan lain - lainnya. Aplikasi ini termasuk salah satu media sosial yang sangat digemari selama satu dekade ini. Pentingnya media sosial di dunia dapat dilihat dari fakta bahwa hampir 2,65 Miliar orang di internet menggunakan *platform* ini dan jumlah ini diperkirakan akan tumbuh di tahun - tahun mendatang (Al-Shaikhi, 2023). Menurut data demografis dari tahun 2021, 57% pengguna Instagram adalah perempuan dan 43% adalah laki-laki. Sebagai perbandingan, 546 juta penggunanya adalah perempuan, sementara 528 juta adalah laki-laki (Widyaputri et al., 2022).

Platform media sosial ini telah menciptakan banyak peluang untuk orang - orang berkreasi dan berdagang. Beberapa pengguna Instagram yang dapat

merepresentasikan sesuatu dengan menarik bisa mendapatkan uang dengan mempromosikan atau mempengaruhi orang - orang untuk melakukan atau membeli sesuatu yang direpresentasikan orang tersebut, hal ini merupakan sebuah profesi yang biasanya disebut dengan *influencer* yang merupakan seorang atau figur dalam media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak atau signifikan, dan hal yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi perilaku dari pengikutnya (Hariyanti & Wirapraja, 2018). Dapat disimpulkan bahwa *influencer* merupakan artis di jejaring media sosial yang biasa profilnya dikunjungi orang - orang untuk mencari inspirasi dalam bidang gaya busana, rambut, dandan, dan lain - lainnya.

Setiap orang memiliki ciri khas atau gaya tersendiri dalam menggunakan aplikasi tersebut. Namun mayoritas pengguna media sosial ini cenderung menjadikannya sebagai tempat *alter ego* mereka, yang merupakan sebuah istilah ketika manusia menunjukkan kepribadian lain mereka atau pencitraan (Riansyah, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sondakh et al. (2019) menyebutkan bahwa beberapa pengguna

Instagram mengatakan bahwa hampir setiap saat menggunakan aplikasi ini mereka merasa harus memuaskan pengikut mereka. Instagram yang seharusnya dibuat untuk berbagi momen kepada orang - orang telah menjadi tempat panggung untuk menghibur pengikutnya dengan mengunggah konten yang terkadang pengguna tersebut sendiri tidak suka karena itu yang sedang populer. Hal ini pun membuat beberapa pengguna aplikasi ini memiliki keraguan dan kekhawatiran saat mengunggah sebuah foto atau video karena jika yang diunggah tidak populer maka unggahan tersebut tidak berarti apa-apa.

Menurut Wiranata et al. (2022), Instagram dapat mempengaruhi karakter maupun jiwa seseorang terutama jika digunakan secara berlebihan. Manusia memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain secara tidak sengaja maupun sengaja. Dalam perkara fisik, material, kecerdasan, dan lain - lainnya. Hal ini akhirnya mempengaruhi bagaimana manusia melihat dirinya sendiri (Fakhri, 2017). Disebutkan dalam penelitian Abidah & Maryam (2024) dimana saat menggunakan Instagram, manusia memiliki tendensi untuk membandingkan diri dengan

apa yang mereka lihat. Dengan memicu perbandingan dengan orang lain dapat menimbulkan keraguan dalam harga diri, yang berpotensi menyebabkan *insecurity* dan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Dampak media sosial terhadap kesehatan mental dapat mengubah cara manusia hidup dan cara manusia membingkai narasi kehidupannya (Fazrian, 2023). Situs jejaring sosial seperti Facebook, TikTok, Instagram, Twitter dan lainnya, masing - masing memiliki fitur uniknya sendiri, tetapi masalah penggunaan media sosial dan kesehatan mental yang ditemukan seringkali sama. Dampak - dampak negatif yang sering tidak dilihat atau disadari manusia seperti yang diungkapkan dalam penelitian Indranu et al. (2024) adalah Instagram membuat orang terus datang membuka aplikasi tersebut untuk lebih banyak lagi seperti kecanduan, depresi dan kecemasan (*anxiety*).

Seperti novel karya Emma Jane Unsworth yang berjudul *Adults* (2020), yang menceritakan tentang seorang wanita bernama Jenny yang berumur 35 tahun dan bekerja sebagai penulis di sebuah majalah

online. Dia terobsesi dengan Suzy Brambles, seorang *influencer* Instagram dan menyebabkan kecemburuan kompulsif dan menimbulkan rasa keinginan yang berlebihan untuk memberikan kesan yang estetik agar disukai Suzy. Menurut Plato, karya sastra merupakan hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*), dan begitu juga menurut Lefevere, yang mengatakan bahwa sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial serta pengetahuan kemanusiaan yang sejajar dengan bentuk hidup itu sendiri. Karakter Jenny dalam novel *Adults* menunjukkan perilaku - perilaku yang seringkali ditemukan di kalangan remaja hingga dewasa yang disebabkan oleh media sosial terutama Inatagram.

1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah terletak pada aspek karakter tokoh utama novel yaitu Jenny yang menggunakan media sosial Instagram untuk mencitrakan dirinya, akibat dari penggunaan aplikasi Instagram yang melewati batas dan suatu "ideal" tertentu yang dibentuk oleh komunitas

Instagram yang membuat Jenny merasa harus bisa masuk kedalam kriteria ideal tersebut. Bagi kebanyakan orang, *platform* media sosial ini bukan hanya untuk berbagi cerita dengan teman, keluarga atau orang asing. Ini juga merupakan bentuk hiburan dan semacam kontes popularitas. Banyak pengguna di kelompok usia ini mendasarkan harga diri mereka pada berapa banyak pengikut dan suka yang mereka miliki dan untuk mendapatkan validasi orang lain dan menjadi *people pleaser* (berusaha untuk menyenangkan orang lain) seperti yang dilakukan tokoh utama novel.

1.3. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, batasan masalah berfokus kepada tokoh utama yang menggunakan *platform* media sosial Instagram.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diperoleh rumusan masalahnya yaitu

bagaimana pengaruh Instagram terhadap perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap dampak Instagram pada latar dan alur novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh media sosial Instagram terhadap perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat mengetahui pengaruh media sosial khususnya Instagram terhadap karakter seseorang terutama perubahan yang dialami oleh karakter tokoh utama dalam novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth

1.6.2. Bagi Akademisi

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi peneliti yang tertarik dengan topik analisis perubahan perilaku yang dapat dianalisis dalam kajian sastra terutama perubahan perilaku yang diakibatkan oleh kecanduan media sosial.

1.6.3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang psikologi dalam sastra dan pengetahuan tentang perubahan perilaku yang diakibatkan oleh media sosial yang dapat ditunjukkan melalui karya sastra.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

BAB III PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi ringkasan cerita novel dan memaparkan data yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik untuk mengetahui kecanduan Instagram yang menyebabkan perubahan karakter terhadap tokoh utama novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan intisari keseluruhan dari hasil penelitian.

SYNOPSIS

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan berbagai teori yang akan memudahkan jalannya penelitian ini. Teori tersebut meliputi teori intrinsik dan ekstrinsik, teori intrinsik yang akan digunakan peneliti antara lain tokoh dan penokohan, alur, konflik, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik menggunakan psikoanalisis kepribadian, dan tinjauan berupa informasi mengenai Instagram dari jurnal-jurnal yang berhubungan dengan kecanduan dan psikologi kepribadian.

2.1. Unsur Intrinsik

Definisi unsur intrinsik menurut Burhan Nurgiyanto adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita seperti, peristiwa cerita, *plot*, penokohan, tema, latar, sudut pandang

pencitraan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013).

2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013), istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjukkan pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh. seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2013), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan di dalam cerita.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013) juga mengemukakan bahwa penggunaan istilah "karakter" sendiri dalam berbagai literatur bahasa inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.

Nurgiyantoro (2013) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat

dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita yang disebut dengan tokoh utama.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. tokoh utama sangat menentukan perkembangan *plot* secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan *plot*.

Sedangkan tokoh tambahan, merupakan tokoh yang biasanya dimunculkan sesekali dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013) pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau

paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

2.1.2. Plot/Alur

Alur (*plot*) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (kejadian/peristiwa). Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah di pahami, dan logis (masuk akal) (Hawa, 2017). Alur lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kualitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang di kisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan. Struktur alur (*plot*) adalah bagian-bagian atas jalinan cerita atau kerangka dari tahap awal sampai tahap akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua tokoh yang berlawanan (Amalia & Fadhilasari, 2022).

2.1.3. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu,

dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1) **Latar Tempat**

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang merujuk pada wilayah geografis berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) **Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2013).

3) **Latar Sosial Budaya**

Latar sosial budaya merupakan hal hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, agama, pandangan hidup, sikap hidup, situasi

daerah, status sosial, bahasa, mata pencaharian, sistem pemerintahan.

2.1.4. Konflik

Konflik menurut Minderop (2010) adalah perjuangan atas nilai-nilai dan atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka dengan tujuan menetralkan lawan atau menghilangkan saingan. Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ahyar (2019), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain.

Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya.

Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan.

1) **Konflik Internal**

Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*).

2) **Konflik Eksternal**

Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social*

conflict) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*).

2..1.5. Simbol

Menurut Greg Johnson dan Thomas Arp (2017) dalam bukunya yang berjudul "*Perrine's Literature: Structure, Sound and Sense*" mengemukakan bahwa simbol dalam karya sastra adalah sesuatu yang berarti lebih dari apa yang ditunjukkannya di permukaan. Simbol dapat berupa orang, objek, Tindakan, situasi, atau beberapa elemen lain yang memiliki makna literal dalam cerita namun menunjukkan atau mewakili makna lain. Contohnya seperti nama. Kebanyakan nama adalah sebuah identitas. Sebuah nama, misalnya, tidak memberitahu banyak tentang karakter seseorang, kecuali kewarganegaraan individu, atau jenis kelamin orang tersebut. Tetapi, dalam sebuah cerita, penulis dapat memilih nama untuk karakter mereka yang tidak hanya berupa identitas tetapi juga menyiratkan makna lain mengenai karakter tersebut.

2.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2013) adalah unsur- unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sebelumnya Nurgiyantoro (2013) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatar belakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa unsur ekstrinsik bisa dianggap sebagai unsur pelengkap yang sangat berpengaruh dalam sebuah cerita, yang berisi tentang kehidupan manusia serta masalah - masalah yang nyata didalam novel. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat isu unsur ekstrinsik berupa psikologi sastra yang mengacu pada aspek gangguan psikologis dan karakter atau kebiasaan-kebiasaan tokoh utama dalam novel yang mengalami kecanduan. Berikut adalah teori

mengenai psikologi kepribadian dan kecanduan yang berupa jenis dan gejalanya.

2.2.1. Psikologi Kepribadian

Suatu teori psikoanalitis kepribadian (*Psychoanalytic Theory of Personality*) yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dianggap sebagai teori landasan dari psikologi modern. Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan yang tidak disadari atau dorongan dari dalam diri manusia, seperti kebutuhan biologis adalah inti dari motivasi dan kepribadian manusia. Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga unsur yang saling berinteraksi, yaitu *Id*, *Superego*, dan *Ego*. Sedangkan tingkah laku merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.

1) Id

Id adalah aspek biologis dalam diri manusia yang ada sejak lahir, yang mendorong munculnya kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, haus, dan nafsu seks. Id menggambarkan naluri manusia yang secara biologis membutuhkan makanan, minuman, dan seks. Secara

alami manusia akan memenuhi kebutuhan tersebut untuk menghindari tensi dan mencari kepuasan secepat mungkin. Inilah yang disebut bahwa unsur id akan melakukan prinsip kepuasan (*pleasure principle* atau *immediate satisfaction*).

Contohnya seperti seorang bayi, ia akan menangis sejadi-jadinya. Bayi tersebut tidak "tahu" apa yang ia inginkan dalam pengertian orang dewasa; dia hanya tahu bahwa ia menginginkannya dan itu harus dipenuhi saat itu juga. Dalam pandangan Freudian, bayi tersebut adalah id yang murni, atau lebih tepatnya nyaris murni. Id sebenarnya merupakan representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis.

2) Superego

Superego merupakan sebuah aspek psikologis yang ada pada diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh kepada norma-norma sosial, etika dan nilai-nilai masyarakat. Superego menyebabkan manusia memperhatikan apa yang baik dan apa yang buruk bagi suatu masyarakat dan

perilakunya disesuaikan dengan apa yang baik menurut lingkungan sosialnya. Superego adalah kecenderungan sifat manusia yang selalu ingin berbuat baik sesuai dengan norma dan etika, serta aturan-aturan yang ada di masyarakat.

Superego bisa dianggap sebagai unsur yang berfungsi untuk mengurangi atau menekan nafsu biologis (id) yang ada dalam diri manusia. Ketika manusia berbuat kesalahan, sering kali secara tidak sadar muncul dalam diri rasa bersalah dan malu. Inilah contoh bagaimana unsur superego bekerja menekan unsur id, sehingga manusia tidak mengulangi perbuatan salah kembali. Id dan superego dianggap sebagai dorongan yang tidak disadari oleh manusia.

3) Ego

Ego merupakan unsur yang bisa disadari dan dapat dikontrol oleh manusia. Ego berfungsi menjadi penengah antara id dan superego. Ego berusaha menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi oleh id dan apa yang dituntut oleh superego agar sesuai dengan norma sosial. Ego bekerja dengan prinsip realitas (*reality*)

principle), yaitu ia berusaha agar manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya tetapi sesuai dengan aturan baik dan buruk menurut masyarakat.

2.2.2. Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan menurut Sigmund Freud adalah sebuah strategi yang digunakan oleh individu untuk bertahan melawan ekspresi implus serta menentang tekanan superego (Alwisol, 2009).

Dalam Alwisol (2009), Freud menyatakan bahwa jarang ada orang yang hanya menggunakan satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan. Umumnya orang-orang memakai lebih dari satu mekanisme pertahanan, baik secara bersama-sama atau secara bergantian sesuai dengan bentuk ancumannya, mekanisme pertahanan menurut Sigmund Freud, Anna Freud dan murid-muridnya adalah sebagai berikut:

1) Penolakan

Mekanisme pertahanan ini dilakukan dengan cara memblokir peristiwa-peristiwa yang datang dari luar kesadaran. Cara ini adalah cara

primitif dan berbahaya, karna tidak ada orang yang selamanya mampu lari dalam kenyataan. Penolakan dapat berkeja sendiri atau, biasanya, dikombinasikan dengan bentuk mekanisme pertahanan lain yang lebih kukuh. Anna Freud juga melengkapi konsep penolakan ini dengan penolakan dalam fantasi. Salah satu contohnya adalah ketika anak-anak membayangkan ayahnya "jahat" berubah menjadi boneka, atau mengubah seorang bocah yang tidak berdaya menjadi kesatria gagah.

2) Represi

Represi adalah ketidakmampuan untuk mengingat kembali situasi, orang, atau peristiwa yang menakutkan. Mekanisme pertahanan ini juga merupakan mekanisme pertahanan ego yang berbahaya sekaligus menjadi bentuk paling umumnya. Analisis Freudian menjadikan fobia ini dengan sangat sederhana. Seseorang merepresi peristiwa traumatic tapi pengalaman suatu objek yang menakutkan bisa menimbulkan rasa takut dan cemas berkepanjangan tanpa mampu mengingat peristiwanya dengan jelas. Misalkan, seseorang

yang melihat kematian temannya waktu kecelakaan, kemudian 'lupa' tentang kejadian tersebut. (lupa ini disebut amnesia yang psikogenik, bila lupa karena gegar otak maka disebut *amnesia organic*).

3) Asketisme Menolak Segala Kebutuhan.

Self defense ini adalah mekanisme pertahanan dimana seseorang yang menempuh gaya hidup "asketik" (cara hidup pendeta) guna menolak apa apa yang dinikmati orang lain. Anna Freud juga menambahkan bentuk asketisme sebagai pengendalian ego. Seseorang yang kehilangan minat dan ketertarikannya pada salah satu aspek kehidupan dan fokus dalam aspek lain. Hal ini dilakukan demi mengelak dari kenyataan. Seperti, seorang remaja wanita yang ingin menolak hasratnya mungkin akan berpaling kepada hal-hal yang feminis dan menjadi "pemikir tak bernaflu".

4) Isolasi

Mekanisme ini berjalan dengan cara mengalihkan emosi dari kenangan yang menakutkan. Dalam situasi darurat, ada orang yang tetap tenang dan mampu berkumpul bersama

sampai keadaan menjadi pulih kembali, namun setelah keadaan pulih, mereka kembali bercerai berai. Misalkan seperti ketika seseorang sedang berada dalam Gedung bioskop dan seluruh penonton tertawa karena ada adegan lucu namun orang itu malah diam dan merasa tidak diperhatikan.

5) Penggantian

Mekanisme pertahanan penggantian berjalan dengan cara mengalihkan arah dorongan ke target pengganti. Contohnya seperti seseorang yang membenci ibunya mungkin akan menekan perasaan itu, tapi juga mengarahkannya pada orang lain, misalnya wanita secara umum.

6) Melawan Diri Sendiri

Hal ini merupakan bentuk penggantian paling khusus, ketika seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai target pengganti. Menurut Freud, mekanisme ini dapat menjelaskan perasaan minder, bersalah, dan depresi yang kita alami. Misalkan, seorang ibu memarahi anaknya yang menumpahi makanan dan anaknya diam terpaku dengan pandangan nanar dan

memukuli dirinya sendiri karena tidak mampu memukul kepala ibunya.

7) Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme ketika seseorang melindungi dirinya dari kesadaran akibat kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang tidak baik, atau perasaan-perasaan dengan menuduhkannya kepada orang lain. Menyalahkan orang lain mengenai kesulitannya sendiri yang tidak baik. Atau dengan kata lain, proyeksi merupakan usaha untuk menyalahkan orang lain mengenai kegagalannya, kesulitannya atau keinginan yang tidak baik. Teknik ini mungkin dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan karena seseorang harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri. Salah satu contoh mekanisme pertahanan ini adalah seseorang yang mendapat nilai jelek mengatakan gurunya tidak bisa mengajar dan menyampaikan materi dengan tidak baik.

8) Tawanan Altruistik

Mekanisme ini adalah bentuk proyeksi yang awalnya terlihat berlawanan. Seseorang berusaha memenuhi kebutuhannya semaksimal

mungkin tetapi dengan memanfaatkan orang lain. Seperti seorang lelaki mengajak wanita berkencan hanya untuk memuaskan rasa nafsu seksual.

9) Pembentukan Reaksi

Reaksi formasi atau penyusunan reaksi mencegah keinginan yang berbahaya, baik yang diekspresikan dengan cara melebih-lebihkan sikap dan perilaku yang berlawanan dan menggunakannya sebagai rintangan untuk dilakukannya. Dengan cara ini seseorang tersebut dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi yang tidak menyenangkan. Misalkan seperti seorang teman yang iri terhadap temannya memperlihatkan sikap yang sebaliknya dengan menyayangnya secara berlebihan.

10) Penghapusan

Mekanisme ini mencakup gestur atau ritual "magis" yang bertujuan menghapus pikiran atau perasaan yang tidak menyenangkan. Contoh terbaik dari mekanisme pertahanan ini adalah seseorang

yang membersihkan diri secara berkali-kali dengan sabun setelah bersetebuh.

11) Introjeksi atau Identifikasi

Mekanisme pertahanan ini bekerja dengan cara membawa kepribadian orang lain masuk ke dalam diri, karena dengan begitu akan dapat menyelesaikan masalah perasaan yang mengganggu anda. Misalkan seperti seorang anak yang sering ditinggal sendirian oleh orangtuanya yang sibuk akan selalu mencoba menjadi seorang "ibu" untuk menghilangkan rasa takut dan kesepiannya.

12) Identifikasi Dengan Penyerang

Hal ini merupakan bentuk introjeksi yang terfokus pada pengadopsan, bukan dari segi umum atau positif, tapi dari segi negatif. Seperti seseorang menaklukkan rasa takutnya akan sesuatu dengan berpura-pura menjadi orang/hewan/benda tersebut.

13) Regresi

Regresi adalah kembali ke masa-masa ketika seseorang mengalami tekanan psikologis. Ketika seseorang menghadapi kesulitan atau ketakutan, perilakunya sering menjadi kekanak-kanakan

atau primitif. Salah satu contohnya adalah seorang anak yang takut akan mengompol atau seorang petani yang ramah menadi kejam ketika tanahnya akan dijadikan proyek pembangunan.

14) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan upaya untuk membuktikan bahwa perilakunya itu masuk akal (rasional) dan dianggap rasional adanya, dapat disetujui, dapat dibenarkan, dan dapat diterima oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Rasionalisasi sering dimaksud sebagai usaha individu untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk. Rasionalisasi juga muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura menganggap yang buruk adalah baik, atau yang baik adalah yang buruk. Misalkan seperti korupsi dengan alasan gaji tidak cukup.

15) Sublimasi

Mekanisme pertahanan sublimasi ini adalah mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima, dalam bentuk seks, kemarahan, ketakutan, atau bentuk lainnya, ke dalam

bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Contohnya seperti seorang wanita yang berolahraga untuk membentuk tubuhnya menjadi indah setelah ditinggal kekasihnya.

16) Pengelakan atau Pemindahan

Proses mekanisme dimana emosi-emosi yang tertahan diberikan tujuan yang lain ke arah ide-ide, objek-objek, atau orang lain daripada sumber primer emosi. Luapan emosi terhadap seseorang atau objek dialihkan kepada seseorang atau objek yang lain. Contohnya seperti anak yang dimarahi ibunya kemudian dia membanting pintu.

2.2.3. Kecanduan

Kecanduan adalah disfungsi kronis dari sistem otak yang melibatkan penghargaan, motivasi, dan memori. Hal ini merupakan cara tubuh manusia mendambakan suatu zat atau perilaku, terutama jika itu menyebabkan pengejaran "hadiah" secara kompulsif atau obsesif dan kurangnya perhatian atas konsekuensi. Menurut Karnadi et al. (2019)

kecanduan internet adalah sebuah istilah yang mencakup perilaku dan masalah kontrol impuls.

Sementara menurut Griffiths & Kuss (2015), mendefinisikan kecanduan internet sebagai tingkah laku kecanduan yang meliputi interaksi antara manusia dengan mesin tanpa adanya penggunaan obat-obatan. Abreu & Young (2017) juga menjabarkan kecanduan internet sebagai gangguan psikologis yang sah dengan implikasi signifikan individu kognitif, emosional, sosial dan pengalaman. Sedangkan Khairunnisa et al. (2024) berpendapat kecanduan internet merupakan kontrol impuls gangguan yang menyebabkan pengguna mengalami ketagihan yang menyebabkan pengguna sulit berhenti seperti judi patologis.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecanduan internet merupakan suatu tingkah laku kompulsif, kurang tertarik dengan aktivitas lain, merasa bahwa dunia maya di layar komputer dan ponsel lebih menarik sehingga menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan internet serta meliputi gejala-

gejala fisik dan mental ketika tingkah laku tersebut ditunda atau dihentikan.

1) Jenis Kecanduan

Menurut Lance Dodes (2010) dalam bukunya yang berjudul "*The Heart of Addiction*", terdapat dua jenis kecanduan. Jenis yang pertama dan paling diketahui oleh banyak orang jenis kecanduan *physical*. Jenis kecanduan ini mencakup alkohol, rokok, dan narkoba.

Jenis kecanduan yang kedua adalah kecanduan *non-physical*, yang dapat berupa kecanduan mainan, porno, belanja dan *gadget* serta internet. Seseorang yang kecanduan internet ataupun *gadget*, cenderung mengalami cemas, mudah marah, tidak percaya diri, bahkan depresi ketika tidak dapat mengakses internet, susah berkonsentrasi dan hubungan dengan orang di sekitarnya terganggu. Akibat, mereka akan sering berkomentar, berbohong, menutup diri, kelelahan dan bahkan prestasi menurun.

2) Gejala Kecanduan

Gejala-gejala kecanduan dapat berupa banyaknya waktu yang dihabiskan untuk

menggunakan substansi, ketidakmampuan untuk berhenti menggunakan sesuatu, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban di sekolah, pekerjaan, maupun rumah, mengalami kecemasan, adanya masalah dalam hubungan atau masalah sosial, peningkatan toleransi, hobi yang biasanya digemari ditinggalkan.

Menurut Abreu & Young (2017) kecanduan internet adalah sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi, atau hampa saat tidak *online* di internet.

3) Penyebab Kecanduan

Penyebab kecanduan disebabkan oleh zat dan perilaku adiktif yang kemudian menciptakan rasa senang yang "tinggi" secara fisik dan psikologis. Mereka biasanya akan menggunakan lebih banyak zat tertentu atau terlibat dalam perilaku lebih lama untuk mencapai ketinggian

yang sama lagi. Seiring waktu, kecanduan menjadi sulit dihentikan.

Faktor-faktor penyebabnya kecanduan internet adalah kontrol diri yang dimiliki orang tersebut lemah. Ketika seseorang tidak dapat mengontrol dirinya dalam penggunaan internet. Menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak produktif. Hal itu menyebabkan seseorang mudah untuk mengalami kecanduan internet (Saragih, 2020).

Faktor kedua adalah konten-konten yang ada dalam internet. Menurut Abreu & Young (2017), konten-konten yang paling lazim dikonsumsi termasuk musik, informasi, olahraga, belanja, berita keuangan, judi, gim, konten seksual, dsb. Ketika mengakses konten-konten ini secara sinergis akan berpotensi adiktif secara signifikan. Medium internet sendiri memiliki sifat yang meningkatkan kecanduan dan konten yang dikonsumsi di internet biasanya menyenangkan dan diinginkan.

Selain itu, terdapat faktor sosial. Internet secara sosial menghubungkan dan

sekaligus mengisolasi, hal itu menjadikan kecanduan internet. Pernyataan ini menjelaskan pengguna dapat menyesuaikan derajat interaksi sosialnya dengan cara memaksimalkan kenyamanan dan mengatur hubungan, sekaligus meminimalkan kecemasan sosial dan membatasi isyarat-isyarat konteks sosial yang dibutuhkan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Thoriq Furqon Dinnata (2023) dari Universitas Sumatera Utara dengan Judul "*Perubahan Karakter Tokoh Utama Suar dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Psikologi Behaviorisme*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan karakter tokoh utama Suar dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari yang berkaitan dengan realitas kehidupan. Perubahan karakter sang tokoh utama diteliti

menggunakan teori behaviorisme Frederic Skinner yang mengemukakan mengenai behaviorisme yang mencakup tiga aspek yakni, stimulus, respon, dan akibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari tokoh yang diamati. Sumber data berasal dari novel Catatan Juang karya Fiersa Besari yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Kepustakaan mediakita dengan jumlah halaman 306 halaman. Data yang diambil berupa kata, frasa, klausa, dan paragraf yang merujuk pada perubahan karakter tokoh utama. Teknik yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi atau kajian kepustakaan yang dilanjutkan dengan teknik catat. Ketika semua data terkumpul, proses selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama Suar terbukti melakukan perubahan karakter dari yang awalnya murung, introvert, menutup diri, dan sekedar menjalani hidupnya tanpa gairah, berubah menjadi seorang yang lebih ceria, peduli terhadap sesama, ekstrovert, dan senang mencoba suatu hal baru, dan pada akhirnya Suar hidup

sejalan dengan mimpinya sedari dulu. Semua perubahan yang ditunjukkan oleh Suar, dikarenakan pengaruh dari buku diary milik seorang pria bernama Juang Astrajingga.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Medina Anggita Parindury (2007) dari Universitas Indonesia dengan judul "*Perubahan karakter tokoh Mar'ja aleksandrovna dalam novel cemenhoe CYACTbE / Semejnoe scaste/ keluarga bahasia karya Lev Nikolaevic Tolstoj: tinjauan dari aspek psikologi kepribadian*". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai perubahan karakter yang dialami tokoh Mar`ja Aleksandrovna (Malta) dalam novel Keluarga Bahagia serta menjabarkan berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Penulis menggunakan metode deskriptif analistis serta teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson sebagai landasan utama dalam menganalisis perubahan karakter tokoh Malta. Sesuai dengan hasil analisis yang telah penulis lakukan, perubahan karakter tokoh Masa merupakan proses pencarian identitas diri pada tahap adolesen (remaja) yang akan berakhir pada

tahap dewasa awal, ketika seseorang sudah memiliki perasaan yang mantap akan dirinya. Pada akhir cerita, tokoh Masa telah memiliki kemantapan identitas tersebut sehingga ia dapat mewujudkan kebahagiaan dalam pernikahannya.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda Agustiningsih (2019) dari Universitas Negeri Malang yang berjudul "Deskripsi dan perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *My Empress* karya Syakia Lingga / Linda Agustiningsih". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penambahan wawasan terkait perubahan karakter tokoh utama dalam novel. Serta menjadi inspirasi bagi pengarang untuk merubah karakter tokoh sebagai unsur kejutan dalam cerita. Pendeskripsian karakter tokoh dilakukan dengan mengamati tindakan dialog fisik pikiran dan pnerangan langsung pengarang yang menunjukkan karakter tokoh. Perubahan karakter dilakukan dengan mencari fakto-faktor yang mendorong karakter tokoh untuk merubah karakternya. Perubahan ini didorong oleh faktor latar tempat (perubahan tempat tinggal yang mempengaruhi tindakan tokoh) tokoh lain (konflik) pengalam tokoh

(peristiwa berat yang mendorong perubahan karakter) serta latar budaya sosial yang akhirnya memaksa tokoh untuk merubah karakternya. Pada pendeskripsian tokoh ditemukan melalui tindakan tokoh Lou Ailan menunjukkan karakter pemberani pintar menghargai orang lain rendah hati kejam pesimis rela berkorban sadis kejam dan psikopat. Sementara melalui dialog tokoh menunjukkan karakter pemarah peduli pada orang lain tegas pemberani menghargai orang lain pemaaf sadis kejam psikopat dan tidak kenal ampun. Melalui fisik tokoh memiliki karakter sederhana dan rendah hati. Adapun melalui pikiran tokoh menampilkan karakter tidak percaya diri penakut sadis menyadari kesalahan dan tegar. Sementara melalui penerangan langsung memiliki karakter yang tulus dan penuh kesedihan. Sementara pada pendeskripsian tokoh Kaisar Tan-Zhen melalui tindakannya menunjukkan karakter pemraha mudah tersinggung sombong suka berkata kasar pencemburu kejam sulit memaafkan dan rela berkorban. Melalui dialognya menampilkan karakter temperamental egois tidak menghargai orang lain acuh tidak percaya diri mudah cemas peduli tegas cerdas dan menyadari kesalahannya. Fisik Kaisar Tan-Zhen menunjukkan

karakter berkarisma berwibawa tegas dan mengintimidasi. Melalui pikirannya tercermin karakter pendendam egois dan mencari perhatian. Sementara melalui pengarang langsung pengarang menunjukkan karakter ceroboh dan sombong. Perubahan karakter tokoh Ailan dapat ditunjukkan melalui perubahan tempat tinggal pengaruh tokoh lain pengalaman tokoh dan latar sosial budayanya. Melalui empat hal tersebut menunjukkan perubahan yang terjadi pada karakter Ailan ramah namun karena perubahan tempat tinggal menjadi dingin dan kejam. Sementara pengaruh tokoh lain karakter Ailan dari pemberani dan pintar menjadi penakut dan pesimis. Dari pengalamannya karakter tokoh Ailan yang tidak mudah tersulut amarah menjadi karakter yang paman dan pendendam. Sementara dari latar budaya merubah karakternya dari pemberani menjadi tidak percaya diri. Perubahan karakter pada Kaisar Tan-Zhen berdasarkan perubahan tempat tinggal dari dirinya yang tidak mudah tersulut amarah menjadi karakter yang temperamental. Sementara dari pengaruh tokoh lain karakternya yang peduli menjadi kejam. Pengaruh yang diberikan dari pengalamannya merubah karakternya dari ceria menjadi sosok yang

dingin dan acuh. Dan dari paksaan latar budayanya karakter Kaisar Tan-Zhen yang efois berubah menjadi rela berkorban.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam sebuah penelitian menjelaskan mengenai jenis, metode, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam sebuah penelitian.

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Kusumastuti & Khoiron (2019: 6) adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang diteliti berdasarkan teori-teori yang telah ada dan mengambil sampel data tindak tutur.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode analisis

deskriptif. Metode ini digunakan untuk menyajikan kutipan data yang berupa kata-kata dan menghasilkan data yang sangat kaya dalam bentuk aslinya (Manik & Rahaditya, 2020: 1225).

3.2.1. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Adults* Karya Emma Jane Unsworth. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog dan narasi yang melibatkan tokoh utama dalam *Novel Adults Karya Emma Jane Unsworth* yang menunjukkan adanya kecanduan dan perubahan karakter yang diakibatkan oleh media sosial.

3.3. Metode Penyediaan Data

Dalam metode penyediaan data digunakan metode simak dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini bukan hanya penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap, menyadap bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik

secara lisan maupun secara tertulis (Supriyani et al., 2019: 8). Jadi, dalam hal ini peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya menjadi pengamat saja dalam kegiatan dialog dan menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan antar tokoh dalam *Series The Society*.

Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat merupakan lanjutan dari metode simak. Teknik catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Setiaji, 2019: 520).

3.4. Teknik Analisis Data

Pada tahap pertama peneliti mencari Novel *Adults* Karya Emma Jane Unsworth. Kedua, peneliti menonton novel dan mengamati terjadinya perubahan karakter melalui narasi yang digunakan penulis maupun dialog antar tokohnya. Narasi yang telah dicatat dan drangkum, selanjutnya akan dianalisis yang mengacu pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang meliputi teori kepribadian, dan tentunya

tinjauan psikologi berupa kecanduan, serta dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan informasi mengenai kecanduan dan Instagram untuk mendukung jalannya penelitian. Sumber data primer diperoleh dari buku novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth.

3.5. Metode Penyajian Data

Metode dalam penyajian data memakai metode informal di mana penyajian data menggunakan kata-kata biasa serta uraian-uraian secara menyeluruh. Penyajian data dipaparkan secara deskriptif yang menempatkan data pada konteksnya masing-masing yang tidak direkayasa oleh penulis dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah menjelaskan latar belakang masalah dan landasan teori, selanjutnya pada bab ini penulis akan membahas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang digunakan untuk menganalisis data novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth, yang terkait dengan psikologi kepribadian dan kecanduan yang mempengaruhi karakter tokoh utama yaitu Jenny McLaine. Penulis akan menjelaskan sisi gelap media sosial dan tekanan yang dialami tokoh untuk mempertahankan kehadiran dunia daring yang sempurna. Sebelum masuk ke dalam pembahasan novel, penulis akan memaparkan ringkasan cerita novel terlebih dahulu.

4.1. Ringkasan Cerita

Jenny McLaine merupakan perempuan berumur 35 tahun yang tinggal di London dan bekerja sebagai kolomnis atau penulis di sebuah perusahaan majalah feminis. Ia tinggal di rumahnya bersama Sid, Moon dan Frances penyewa kamar di rumahnya agar Jenny dapat membayar hipotek. Jenny memiliki kebiasaan membuka aplikasi Instagram setiap saat dan

mengagumi profil Suzy Brambles yang merupakan seorang influencer. Ia memiliki mantan yang sudah putus selama 6 bulan bernama Art tetapi masih saling berhubungan baik dan sering bertemu. Jenny juga memiliki sahabat yang bernama Kelly yang merupakan seorang ibu dari satu anak lelaki bernama Sonny yang berumur 14 tahun. Kelly adalah sahabat yang Jenny bisa handalkan, seperti saat ia kebingungan dalam menulis keterangan untuk unggahan Instagramnya walaupun Kelly merasa kesal terhadap Jenny yang terlalu obsesi dengan aplikasi tersebut. Namun sebaliknya, Jenny tidak begitu sering ada untuk Kelly saat ia membutuhkannya.

Suatu saat ibu Jenny, Carmen, mengunjungi rumahnya tergesah - gesah karena sebuah pesan yang dikirim Jenny. Namun, pesan tersebut dikirim bukan untuknya melainkan Kelly. Pada saat ibunya tiba teman - temannya yang menyewa kamar di rumahnya pergi dan meninggalkan mereka berdua tetapi Jenny merasa kesal dan ingin menyendiri namun ia tersadar mungkin dia membutuhkan ibunya dan membiarkan ibunya menginap. Jenny dibesarkan oleh ibunya sendiri dan Jenny tidak pernah bertemu ataupun tau

nama bapaknya. Hubungan Jenny dengan ibunya rumit karena masa lalu mereka. Ibunya merupakan seorang aktris *broadway* dan seorang cenayang. Dahulu, Carmen pernah meninggalkan Jenny untuk berlibur ke Bahama saat di hari natal hal ini pun membuat Jenny menjad takut ditinggal atau *fear of abandonment*.

Beberapa hari kemudian, Jenny sedang bersama Sonny dan saat ia membuka Instagram ia melihat unggahan dari Suzy Brambles yang merupakan sebuah foto yang terlihat seperti tangan Art dan ia semakin yakin karena Art mengomentari unggahan tersebut. Setelah itu Jenny berdiri dan pergi meninggalkan Sonny di tengah jalan sendirian dan menuju ke jembatan dan membuang ponselnya ke sungai. Setibanya ia di rumah ia mengirimkan surel kepada Art tentang hubungannya dengan Suzy yang berujung mengerikan. Kelly pun menjadi kesal dengan Jenny dan memutuskan untuk tidak berteman dengannya lagi. Jenny tidak punya pilihan untuk menghabiskan waktunya dengan Carmen dan Nicolette, teman yang ia temui di sebuah club dan memiliki kesamaan yaitu Instagram.

Nicolette merupakan teman yang Jenny kunjungi jika ia ingin bersenang - senang. Jenny kenal Nicolette tidak lama, namun ia merasa ia bisa lebih jujur dan bebas dengannya karena dia tidak takut jika Nicolette tidak menyukainya dan pergi dari kehidupannya. Tidak lama setelah ia mengetahui hubungan Art dan Suzy, Jenny kehilangan pekerjaannya. Lalu ia mengajak Nicolette untuk keluar dan minum. Ia mendapatkan surel dari Art yang meminta maaf karena tidak memberitahu tentang hubungan mereka dan ingin memiliki hubungan yang baik sebagai teman tetapi Jenny menolak.

Surat tagihan Jenny pun mulai menumpuk di rumahnya namun Carmen masih tidak mengetahui masalah Jenny yang kehilangan pekerjaannya. Ibunya memberitahu bahwa ia akan pergi di keesokan paginya dan Jenny menahannya secara canggung dan malu - malu dan ibunya pun tidak jadi pergi, mereka menghabiskan waktu berbincang dan percakapannya membuat hubungan mereka lebih baik dari sebelumnya.

Setelah itu ia bertemu dengan Nicolette dan bercerita tentang kehidupan mereka, malam itu pun berujung ke alkohol dan narkoba. Setelah beberapa

jam kemudian ketika matahari mulai terbit, Jenny memutuskan untuk pulang karena ia merasa letih. Di keeseokan harinya ia membuka Instagram dan ingin melihat profil Suzy namun jari Jenny membawanya ke profil Kelly. Saat itu Jenny sadar bahwa ia telah melewatkan banyak momen dengan Kelly dan merasa bersalah.

Beberapa hari kemudian, Jenny mendapatkan undangan dari Art yang mengadakan pameran galeri. Jenny memutuskan untuk datang dengan ibunya. Setibanya mereka di tempat, ia melihat Suzy Brambles, Carmen pun melihat Art dan berjalan ke arahnya lalu berbincang - bincang. Saat berbicara dengan Suzy, Jenny berpura - pura tidak mengetahui akun Instagram Suzy untuk terlihat tidak terobsesi dengannya. Tetapi saat sedang berkeliling melihat seni milik Art, Jenny mulai berperilaku pasif agresif dengan Suzy yang membuat Art dan Suzy kebingungan melihatnya namun sebenarnya dalam hati Jenny ingin berteman dengannya. Ia pun mulai menambah minuman anggurnya lagi dan saat itu seorang anak perempuan mendatangi Suzy dan memanggilnya "mama".

Saat Jenny mengetahui Suzy memiliki anak, ia kaget dan lari keluar dari ruangan tersebut dan muntah. Jenny marah dengan Art karena mereka pernah mencoba untuk memiliki anak namun Art berubah pikiran dan mengatakan bahwa ia masih tidak siap untuk berkeluarga. Jenny mulai bertengkar dengan Suzy dan Art, lalu Carmen mengajak Jenny untuk pulang. Keesokan harinya Nicolette datang ke rumahnya membawa makanan untuk Jenny. Nicolette meminta Carmen membacakan kartu tarot untuknya dan saat ia membacakan kartunya, ia merasa bacaan kartunya bukan untuk Nicolette tetapi Nicolette memaksanya untuk melanjutkan bacaannya dan Carmen kaget dan mengatakan apakah Nicolette hamil namun ia menjawab tidak, dan saat itu Jenny merasa mual lalu meminta ibunya untuk mennggalkan mereka.

Jenny mendapatkan pekerjaannya kembali karena sebuah artikel yang ia buat tersebar luas. Ia juga mengunjungi Kelly dan memberinya sebuah hadiah dan pergi pulang. Setibanya di rumah, ia mengirim surel untuk Kelly duntuk meminta maaf dan mengajaknya bertemu. Saat tiba di cafe, Jenny memberitahu bahwa

ia keguguran bayinya dengan Art dan mencurahkan hatinya.

Suatu hari ia balik dari kantornya, ia bertemu dengan seorang tunawisma yang pada saat Jenny mabuk berat pulang dari klub ia bertemu dengan pria ini dan mencurahkan hatinya. Saat bersapaan dan berbincang untuk sesaat, ia sadar bahwa pada saat itu ia sedang berada dalam situasi yang sangat buruk dan betapa kacaunya ia di saat ia terobsesi dengan ponsel dan media sosialnya.

Jenny pun bertekad untuk memoerbaiki hidupnya dan mengurangi penggunaan ponsel maupun Instagram. Carmen memutuskan untuk pergi dengan lelaki barunya untuk berkeliling dunia bersama. Kelly dan Sonny pindah ke rumah Jenny dan tinggal bersama. Setelah itu hidup Jenny lebih baik dari sebelumnya.

4.2. Pembahasan

Dalam novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth terdapat banyak tokoh yang menjadi bagan dari cerita. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah pada tokoh utama cerita yaitu Jenny McLaine. Tokoh

berdasarkan jenis dan kepentingannya dalam cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013). Dalam novel ini, dipaparkan seluruh jalan cerita melalui sudut pandang Jenny sebagai tokoh utama. Hal ini membuat Jenny sebagai tokoh yang paling banyak menunjukkan watak dan karakteristik dalam setiap peristiwa cerita.

Kehidupan Jenny diceritakan dalam alur maju-mundur, yaitu masa remaja dan masa dewasanya. Namun, karena proses perubahan sikap yang dialaminya hanya terjadi pada masa dewasanya, peneliti akan lebih fokus dan banyak membahas masa dewasanya. Peneliti juga akan mengemukakan dampak yang terjadi pada masa dewasanya akibat pengaruh media sosial Instagram yang tokoh utama alami selama masa dewasanya tersebut.

Sebagai tokoh utama, intensitas keterlibatan Jenny dapat dikatakan paling dominan. Untuk dapat lebih memahami tokoh dalam cerita, analisis dimulai dari tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi Fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis. Dari dimensi fisiologis, Jenny McLaine digambarkan sebagai

perempuan beurumur 35 tahun. *I am thirty-five, I am thirty-five, I chant as I walk to my room.* (Unsworth, 2020:44)

'Because I am two sizes bigger than you. Why do you think we have the same bodies? We haven't been the same size for a long time now. Why are you labouring under delusion? God, this is strong.'

'it's medicinal. We should have two. You could wear a belt.' (Unsworth, 2020:232)

Dapat dilihat dalam kutipan di atas, dengan cara penyampaian tokoh yang sarkastis, tokoh memiliki badan yang kecil/ramping. Jenny juga memiliki rambut yang berwarna merah dan hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan: *"How's my fave ginger whinger?" says Mia, in a voice that cuts through my face and straight into my being.* (Unsworth, 2020:18).

Dalam segi gaya pakaian, Jenny gemar memakai pakaian gaya musim gugur dengan warna yang cenderung monokrom seperti hitam dan putih. *A long black skirt and good boots and a ruffly blouse.* (Unsworth, 2020:230). Gaya pakaian tokoh dapat dibilang modern dan terbukti dalam kutipan: *'it's a classic look.'* *'I am no classic, I am modern.'* I

say: *'I am so modern it hurts.'* (Unsworth, 2020:233).

Setelah memaparkan dimensi fisiologis tokoh, pembahasan dilanjutkan pada dimensi sosiologis tokoh. Tokoh Jenny merupakan sebuah kolumnis di sebuah perusahaan majalah daring bernama *The Foof* yang dapat ditemukan dalam kutipan: *I work for an online magazine, The Foof, and it is as awful as it sounds.* (Unsworth, 2020: 15). Dalam novel tersebut, dituliskan bahwa Jenny tidak menyukai Editornya yang bernama Mia, yang dapat dibuktikan dalam kutipan: *My editor, Mia, is fucking terrifying - stupidly; admirably? - socially fearless* (Unsworth, 2020:15). Namun ia merupakan seseorang yang ingin disukai oleh orang yang memiliki jabatan, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan selanjutnya:

I'm anxious to please her because I'm an approval junkie and have a teacher-pupil dynamic with people in positions of authority. You should see me getting a smear test - it's like I'm trying to sell them my super-clean vagina. (Unsworth, 2020:15).

Dari kutipan di atas juga menunjukkan bahwa superego sedang mendominasi Jenny. Tokoh mengatakan

bahwa ia ingin membuat atasannya senang dengannya karena ia sangat menghargai posisi Mia sebagai atasan karena ia memiliki kekuasaan di tempat pekerjaan tersebut.

Berdasarkan dimensi sosiologis yang selanjutnya adalah Jenny hanya memiliki satu sahabat, yaitu Kelly. Tokoh mengenalnya selama 12 tahun. *Kelly has a son, Sonny. I've known them twelve years, although technically I met Sonny first* (Unsworth, 2020:9-10). Kelly merupakan sahabat yang baik untuk Jenny, karena dia merupakan teman dapat membuatnya senang dan tokoh menyayanginya. Seperti pada kutipan berikut:

BUT - if you ask me who knew me best, who loved me best, who I loved best - well, I do know what the answer would be. Kelly thrills me, it's simple as that. She thrills me (Unsworth, 2020:9).

Ciri sosiologis lain tokoh ialah dari sisi keluarga. Ia merupakan anak satu-satunya dan terlahir dari keluarga kecil yang hanya beranggotakan dua yaitu tokoh dan ibunya, Carmen. Penulis dapat menyatakan bahwa Jenny dan keluarganya termasuk dalam golongan keluarga yang

berkecukupan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan:

What does your mother do? The kids asked at school, she's an actress, I said.

We had holidays. A 20-inch TV. I swanned around school in my Clarks Magic Steps with the hidden key in the heel" (Unsworth, 2020:27).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan karakteristik dimensi sosiologis tokoh bahwa mereka tidak memiliki kesulitan yang signifikan dalam aspek perekonomian keluarga.

Tokoh utama hidup tanpa sosok atau keberadaan seorang ayah. *Do I have a relationship with my father? No, I don't even know his name. She'd never tell me. (Unsworth, 2020:52).* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ibunya tidak pernah memberitahu Jenny tentang ayahnya. Namun terlepas itu semua, Jenny memiliki ibu yang aktif dalam hidupnya yang selalu membawanya ke mana ia bekerja. Hal ini ditunjukkan pada kutipan: *"I used to drive with her on the Ring Road, to and from the satellite towns where she performs."* (Unsworth, 2020, 27-28) juga dalam kutipan berikut:

"I stood behind the partition wall, watching her doing her thing on stage - plucking people from the audience and giving them messages from beyond. I was drinking a cup of lemonade. She was grandstanding. She was majestic." (Unsworth, 2020: 31).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jenny mengagumi ibunya, walaupun Carmen pernah pergi ke Bahama dan meninggalkan tokoh sendiri pada saat Natal tahun 1999 ketika Jenny berumur 16 tahun.

Christmas, 1999. The thick tinsel was coiled around the bannister. The Angels chimes were motionless on the sideboard, their candles unlit. She was by the front door, her Louis Vuitton case packed, her make-up pageant-perfect. (Unsworth, 2020:122)

Hal ini memicu konflik kejiwaan tokoh dan membuatnya segan dikunjungi ibunya karena ia tidak mau Carmen meninggalkannya lagi. *Don't let her in, says a small voice inside of me. Remember. Always remember that Christmas.* (Unsworth, 2020 121). Ini merujuk kepada istilah *Fear of Abandonment* yang merupakan sebuah rasa ketakutan akan ditinggal orang terdekatnya. Menurut Smitha Bhandari, MD (2022), rasa ketakutan ini terjadi ketika orang tua atau pengasuh tidak memberikan interaksi hangat

atau penuh perhatian yang konsisten kepada anak, membuat mereka merasa stres dan takut kronis. Pengalaman yang terjadi selama perkembangan anak seringkali akan berlanjut hingga dewasa. Inilah sebabnya mengapa *Fear of Abandonment* dapat memengaruhi hubungan seseorang seiring bertambahnya usia.

Selain itu, tokoh juga memiliki satu teman yang bernama Nicolette. Jenny mengenal Nicolette tidak lama dan mereka berteman karena memiliki kesamaan dalam media sosial yaitu Instagram. *Nicolette and I have discussed social media - being, as it is, a major obsession within both our lives.* (Unsworth, 2020:37).

Tokoh cenderung menghubungi Nicolette atau menemuinya untuk bersenang-senang dan bercerita. *I just let my mouth run. In my lighter moments, it is because I adore her. In my darker, it is because I know that I have nothing to lose by her disapproval.* (Unsworth, 2020:37). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ia merasa lebih jujur dan terbuka dengan Nicolette karena ia merasa tidak akan kehilangan apa-apa jika Nicolette tidak menyukainya.

I asked her how she know the birthday boy and she said: Oh, I'm just staying here taking coke until I despise myself sufficiently to leave. I knew then that was a person I could really learn from. Not least because the times I have taken drugs I've immediately lost my cool. I have no discretion. I get too agitated. (Unsworth, 2020:36)

Mengingat dimensi sosiologis sebelumnya bahwa Jenny merupakan anak dari orang tua tunggal, kutipan di atas menunjukkan bahwa Jenny menggunakan obat-obat terlarang. Menurut Casey, E Annie (2022), anak orang tua tunggal dapat mengakibatkan 'disfungsi' pada anak seperti berperilaku nakal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pada saat itu id sedang mengontrol diri Jenny dengan mengkonsumsi obat terlarang bersama temannya. Dapat diketahui bahwa mengkonsumsi obat terlarang secara bebas merupakan sebuah tindakan illegal dimana pun namun tokoh tetap melakukannya dan ini merupakan hal yang tidak baik.

Dimensi sosiologis yang terakhir adalah perekonomian tokoh di masa dewasa ketika sudah tidak tinggal bersama ibunya. Setelah tokoh sudah putus dengan Art, mereka tidak tinggal bersama lagi. Agar dapat memenuhi kebutuhannya, ego dalam

diri tokoh pun bekerja dan memutuskan untuk menyewakan kamar-kamar yang ia miliki di rumah agar bisa membayar hipotek dan membeli kebutuhannya. *"I keep telling myself this lodger situation is only for a while, but I don't know how I'll ever afford to live in the house on my own."* (Unsworth, 2020:23). Namun, ketika Carmen datang, para penyewa pun berkemas dan pergi. Tokoh Jenny juga dipecat dari pekerjaannya seperti yang tertara dalam kutipan:

'So,' Mia says. 'regrettably [truly, you've never seen someone demonstrate so little regret] I must inform you we're having a maje redesign, and I'm afraid "Intense Modern Woman" isn't going to make the cut for the new look Foof.' (Unsworth, 2020:180).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh kehilangan pekerjaannya. Alhasil memicu konflik eksternal pada tokoh karena tidak dapat membayar tagihan sehingga menumpuk. Seperti yang tertara dalam kutipan: *"I open the front door to see a pile of bills on the mat, stretching up the hall. There are bills on the radiator shelf. How have I not noticed? Credit cards and god knows what. I can't bear to open them."* (Unsworth, 2020 : 196).

Beralih ke segi psikologisnya, Jenny diceritakan sebagai sosok wanita yang berani mengatakan apa yang ada dipikirannya atau meminta apa yang ia mau. Hal ini nampak ketika ia sedang memesan *croissant* namun pegawai kafe mengambil *croissant* yang menurutnya cacat. Peristiwa ini tertara dalam kutipan:

I shout: 'Oh, hey! Could I please not have that croissant?' I say it with fear and also with absolute rectitude. The server's tongs twitch. She says, slowly: 'They're all... the same.' I say: 'Could you just have one from the back please? Thank you!' Everyone is looking at me. She speaks slower still, as though I am an idiot. 'but... they are all the same.' 'That one is a slightly different hue, I believe,' I say, quitter. (Unsworth, 2020:6)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Jenny bersihkeras menolak *croissant* yang diambil pegawainya walaupun ia merasa sedikit takut tapi ia tetap jujur mengatakan bahwa *croissant* tersebut menurutnya berbeda dan menuntut secara halus ke pegawai untuk menukar *croissant* itu dengan yang lain.

Keberaniannya dalam beropini pun dapat dibuktikan dengan karirnya sebagai kolumnis di sebuah majalah feminis *online*. Jenny merupakan

seseorang yang terbuka dengan perasaannya dan kepercayaannya tentang kesehatan mental, feminisme, dan politik. *Mia says: 'Now, now. But yes, Jenny, it's true. We're all bored stiff with your vulnerability. (Unsworth, 2020:21).* Meskipun atasannya merasa bosan dengan kejujurannya, hal ini menunjukkan bahwa Jenny merupakan sosok wanita yang sensitif dan terbuka.

Night. A single bed with a rainbow-patterned duvet cover. A rug. A full bookshelf. A bedside lamp. Everything small and infused with hope. Jenny is in bed. (Unsworth, 2020:29)

A lamp on. Jenny in a double bed, reading a book. Hr phone is face down on the bedside table, next to a pint of orange squash (Unsworth, 2020:328)

Tokoh juga memiliki kegemaran yaitu membaca dan dapat dibuktikan dalam kutipan-kutipan di atas. Hal ini merupakan sebuah pendukung dalam pembentukan karir tokoh yang merupakan sebuah kolumnis feminisme. Ini membuktikan bahwa tokoh merupakan seorang wanita yang cerdas.

Dimensi psikologis selanjutnya adalah tokoh merupakan orang yang egois. Ia terkadang hanya memperdulikan dirinya sendiri dan tidak mempertimbangkan atau bersimpati terhadap perasaan

orang. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan: *"'So you left a fourteen-year-old in the street at night.' 'He's a big boy!' 'He's fourteen.' 'He can take care of himself!' 'But I asked you to take care of him. And you left him. Because your ex is seeing someone new. That's your priority.'"* (Unsworth, 2020:183). Nampak jelas tokoh tidak memikirkan perasaan sahabatnya dan hal ini dikarenakan id sedang menguasai Jenny. Pada umumnya meninggalkan anak-anak di jalan sendirian merupakan hal yang tidak baik karena bisa saja terjadi apa-apa seperti penculikkan, kecelakaan dan hal buruk lainnya.

'Look Jenny, I know you're having a hard time. And I wanted to meet you to talk about it. But we've been together for almost an hour and you haven't asked me one question about me. Not one. You haven't apologised for leaving my teenage son alone in the street. I thought I could trust you. You cannot be trusted.' *I halt my inner celebration. 'Er, I'm the one with the catastrophe right now, Kelly.'* (Unsworth, 2020: 184)

Kutipan di atas juga merupakan sebuah bukti bahwa tokoh ingin selalu menjadi pusat perhatian dan segan mendengarkan perasaan orang lain selain perasaannya sendiri. Hal tersebut pun memicu

konflik sosial, yaitu konflik yang disebabkan oleh kontak antar manusia, percekocokan antara Jenny dan Kelly.

Setelah memaparkan tokoh melalui tiga dimensi, analisis dilanjutkan pada pemaparan kecanduan dan perubahan karakter terhadap tokoh utama yang disebabkan Instagram. Tokoh yang banyak menghabiskan waktunya dalam aplikasi tersebut, membuatnya terekspos secara terus menerus terhadap kehidupan orang lain dan menghasilkan sebuah tekanan untuk memproyeksikan versi ideal dirinya yang kemudian menyebabkan perasaan tidak aman, cemas, dan rasa realitas yang terkeliru.

Salah satu dampak utama dari kecanduan Jenny di Instagram adalah distorsi atas realitas. Tokoh menjadi terpaksa untuk menyajikan versi ideal hidupnya, dengan hati-hati mengatur dan menyunting fotonya untuk membuat fotonya tampak '*ideal*'. Hal ini menciptakan perasaan tidak mampu dan perbandingan saat tokoh membandingkan hidupnya sendiri dengan kehidupan orang lain yang tampaknya sempurna yang penulis akan paparkan lebih lanjut pada halaman 64. Kecanduan Jenny memicu fenomena

takut ketinggalan (*fear of missing out*) yang diinduksi media sosial dan dapat berkontribusi pada perasaan cemas dan keraguan diri.

Pada awal cerita, Jenny digambarkan sebagai wanita yang tampak sukses dalam karirnya dan memiliki hidup yang terorganisir. Namun, seiringnya narasi berjalan, kerumitan dan kontradiksi kehidupannya pun terungkap. Titik masalah tokoh berawal dari aplikasi Instagram yang membuatnya kecanduan tanpa menyadarinya dan mempengaruhi karakter tokoh selama menggunakan aplikasi tersebut.

Hal ini memicu konflik eksternal *character vs. technology*. Jenny menjadi semakin tidak bisa lepas dari Instagram dan memiliki keinginan untuk menggambarkan kehidupan yang sempurna di *platform* tersebut. Tokoh pun sering membandingkan hidupnya dengan kehidupan orang lain seperti Suzy yang merupakan seorang *influencer* yang tampaknya diidealkan, alhasil menyebabkan perasaan tidak mampu, tidak memiliki kepercayaan diri dan selalu membutuhkan validasi.

Tanda kecanduan Instagram yang pertama adalah ketika tokoh mengisolasi dirinya dari hubungan di dunia nyata dan hal ini mencegahnya untuk terlibat sepenuhnya pada momen tersebut. Seperti ketika tokoh sedang bersama Art di rumah mereka dan melakukan hubungan seksual, tokoh tidak dapat melepaskan perhatiannya dari ponselnya.

'That thing is first thing you look at in the morning and the last thing you look at at night.'
'Jenny, somehow I just don't feel like I have your full attention' 'you do!' 'I don't. Even when you're here it's like you're not here. It's like half your head is somewhere else.' It was. Half of my head was in Copenhagen, where Suzy Brambles was having a splendid time.' (Unsworth, 2020: 13).

Dapat dilihat bahwa tokoh asyik dengan ponselnya melihat Instagram dan akun Suzy Brambles, *influencer* yang ia kagumi, dan membuat Art merasa terabaikan. Terlihat jelas, bahwa tokoh Jenny memiliki kecanduan terhadap ponsel maupun Instagram. Perilaku ini membuat orang di sekitarnya merasa tercampakan karena tokoh terlalu fokus dengan ponselnya melainkan orang yang ada di depannya.

Hal tersebut menimbulkan konflik sosial yaitu pertikaian antara Art dan Jenny. *Art pulled himself out from under my legs, sad on the side of the bed and whipped off the condom. He rubbed his face. 'Okay,' he said. 'We have a problem.'* (Unsworth, 2020:13).

Mengingat jenis kecanduan internet menurut Abreu & Young (2017), peristiwa di atas merupakan salah satu contoh kecanduan internet atau gadget. Tokoh lebih fokus dengan ponselnya melainkan Art. Jenny juga melakukan *self defense* berupa rasionalisasi, yaitu ketika ia mengatakan kebohongan bahwa ia memperhatikan Art sementara ia sedang asyik melihat akun Suzy agar dapat tetap melakukan seks. Dapat diketahui bahwa berbohong juga termasuk dalam salah satu gejala dari kecanduan internet (Lance Dodes, 2010). Id dalam diri tokoh juga sedang berperan karena tokoh ingin tetap memainkan ponselnya sembari melakukan hubungan seksual dengan Art meskipun harus berbohong.

Tanda kecanduan tokoh terhadap ponselnya juga dapat dilihat dalam kutipan: *when the battery on my*

phone or laptop gets below 50 per cent I can feel the anxiety start to build up in my stomach. By 30 per cent it's in my throat. (Unsworth, 2020:277).

Nampak jelas bahwa kecanduan Jenny terhadap *gadget* menciptakan kecemasan seperti yang dikatakan Lance Dodes (2010) dalam bukunya yang berjudul "*The Heart of Addiction*".

They say screens at bedtime are bad for your brain, but the sensation of holding a phone is, I find, therapeutic. I find the shape of it reassuring. Soothing. I press it to my chest like a bible. Every few minutes I lift it up and look to see what has changed in the world. (Unsworth, 2020:45)

Kutipan di atas juga merupakan salah satu bukti bahwa tokoh memiliki kecanduan oleh ponselnya namun ia menganggapnya sebagai hal yang menenangkannya. Meskipun harus melihat layar ponselnya berkali-kali dan merelakan kesehatannya. Tokoh melakukan *self defense* berupa rasionalisasi untuk membenarkan hal negatif tersebut. Menurut Frye & Stanborough (2023), layar biru tidak baik untuk penglihatan manusia dan dapat mengganggu waktu tidur.

Para peneliti Gooley et al. (2010) menemukan korelasi antara tingkat melatonin yang ditekan dan paparkan layer biru. Melatonin adalah hormon yang bertanggung jawab untuk mengendalikan siklus tidur-bangun manusia. Ketika tubuh manusia kekurangan melatonin, manusia dapat mengalami insomnia, kelelahan di siang hari, dan mudah kesal atau marah. Seperti yang dialami tokoh dalam kutipan-kutipan berikut:

I really think I could shoot Mia, possibly in the face, if her opinion of me wasn't so important to me. (Unsworth, 2020:19)

'Concentrate on your breath, Jenny,' Natalie says. 'There is nothing but your breath.' Is she giving me more advice than anyone else in the class? Surely I'm not the worst in the class. Dear sweet Christ, just when your day can't get any worse. (Unsworth, 2020:39)

Dalam kutipan yang pertama, dapat dilihat bahwa tokoh masih memiliki superego dalam dirinya untuk tidak melakukan hal yang sedang ia pikirkan saat itu. Mengetahui membunuh seseorang merupakan tindakan kriminal di semua negara.

Pembahasan berikutnya adalah dampak dalam penggunaan Instagram yang menyebabkan perubahan karakter terhadap tokoh utama. Bukti pertama adalah

tokoh mengalami konflik kejiwaan saat menggunakan Instagram seperti merasakan gugup dan cemas saat sedang menunggu orang-orang menyukai unggahannya. Salah satu gejala fisik cemas yang dapat dilihat adalah ketika Jenny menggigit kukunya.

Viviane walks to the kitchenette zone and starts wrenching the coffee machine. 'Why are you chewing your fingers?' She asks me. 'Anxiety?' 'no, it's because I think I'm fucking delicious.' I check my likes one more (forty-two. I should really kill myself). (Unsworth, 2020: 21)

Dari kutipan di atas nampak jelas tokoh merasa cemas dan hal ini merupakan sebuah bukti lain dari gejala kecanduan internet (Abreu & Young, 2017). Keadaan ini disebabkan karena tokoh percaya akan kehadiran media sosial yang ramai itu penting karena ia ingin terlihat atau merasa berarti. Seperti yang tertara dalam kutipan:

I post the picture. The waiting begins. It's like that conundrum of the tree falling in the empty forest. Does it make sound if there's no one there? If you put something in social media and no one likes it, do you even exist? (Unsworth, 2020:11).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Jenny merasa jika tidak ada yang menyukai unggahannya maka ia tidak berarti atau berwujud. Hal ini disebabkan oleh mayoritas pengguna Instagram yang

umumnya menggunakan aplikasi tersebut sebagai suatu tempat kontes popularitas yang membuat jumlah penyuka unggahan menjadi dasar dalam menggunakan Instagram (Yang, 2021).

I check le status of mon croissant. Thirty-five likes. Dear sweet Christ alive. You've got to be kidding. The thirties are disastrous numbers, they really are. (Unsworth, 2020:17).

Dapat dilihat bahwa tokoh terpengaruh oleh jumlah penyuka, pengikut, dan citra yang ia tampilkan kepada dunia.

Hal tersebut membuat tokoh menjadi labil dalam mengunggah sesuatu di aplikasi media sosial itu. Mengingat dimeni psikologis tokoh, ia merupakan seseorang yang pemberani, namun ketika saat ia hendak mengunggah sebuah foto tetapi beberapa saat kemudian ia kebingungan dengan penulisan keterangan foto yang dapat memberikan makna yang sesuai dengan momen yang ia foto dari sebuah *croissant* saat itu.

However, the text is proving troublesome. I've tweaked it so many times that I can't work out whether it makes sense anymore. (Unsworth, 2020:3)

I stare at the screen.

PASTRIES, WOO! #PASTRIES.

Is this the absolute best depiction of my present experience? I cross out the WOO, and the comma.

PASTRIES! #PASTRIES.

I stare at it again. I try and recall the original inspiration; to be guided by that. It's the least I can do. (Unsworth, 2020:4)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh merasa tidak percaya diri dan cemas dengan unggahannya. Akibat kecemasannya tersebut, Jenny selalu meluangkan waktunya saat mengunggah sesuatu di Instagram untuk menyunting unggahannya dan memikirkan keterangan yang tepat untuk menjelaskan unggahan tersebut. Hal ini pun berujung membuat tokoh cenderung mencitrakan diri dalam unggahannya.

I am creating a social media post about a croissant that I'm pretty sure will define me as a human. (Unsworth,2020:3)

This often happens. I ponder the words so long, thinking how they might received, wondering if they could be better, that they lose all their original momentum. I get stage fright. (Unsworth, 2020 : 3).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh sedang mencoba untuk mendefinisikan dirinya melalui unggahannya di Instagram, namun saat ingin memberikan keterangan untuk unggahan tersebut, ia

memiliki kesulitan dalam mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan foto tersebut. Penulis dapat menyatakan bahwa tokoh merasa cemas dan tertekan saat ingin mengunggah sesuatu dalam aplikasi tersebut karena takut akan apa yang orang lain pikirkan dan berujung dengan demam panggung.

Maka dari itu, sebelum tokoh mengunggah sesuatu ia sering menghandalkan pendapat atau saran Kelly untuk memastikan unggahan atau keterangan yang ia tulis tidak apa-apa, seperti yang tertara dalam kutipan: *As a final check I text Kelly. Kelly is my oldest friend and most trusted social media editor. 'Pls will you check one thing before I post.'* (Unsworth, 2020:7). Respon Kelly terhadap pesan yang dikirim Jenny membuktikan bahwa tokoh memiliki kecemasan dan tidak percaya dengan dirinya seperti yang tertara dalam kutipan:

'This lunacy. I don't think it's healthy. Or authentic.'

'Just sent you the post, pls review and feedback'

'It's fine. Really don't know what you were concerned about.' (Unsworth, 2020:8)

Dapat dilihat dalam kutipan tersebut bahwa tokoh merasa cemas akan hal yang sebenarnya tidak perlu dicemaskan. Hal ini terjadi karena tokoh ingin mencitrakan diri atau memberikan kesan yang "estetik" agar banyak yang menyukai unggahannya.

Selain menciptakan kecemasan, tokoh menjadikan aplikasi media sosial tersebut sebagai bentuk pernyataan dalam hubungan tokoh dengan seseorang, seperti kutipan berikut:

I thought I'd offended Mia on Friday when I told her UV uplighters for teeth ere imbecilic, unaware she was wearing one (I thought she was slurring on her anti-depressants) - but then she liked one of my pictures on Sunday and I breathed a sigh of relief because I know everything was okay. (Unsworth, 2020:15)

Kalimat di atas membuktikan bahwa Jenny mengira ia menyinggung perasaan atasannya namun ketika Mia menyukai unggahannya, tokoh menafsirkan hubungannya dengan Mia baik-baik saja dan merasa legah. *The truth is, I like every fifth or sixth thing Mia posts - not always because I like them, but to sort of say hi and remind her of my existence. (Unsworth, 2020:20).* Dalam kutipan tersebut, nampak jelas tokoh juga menggunakan fitur

like pada Instagram untuk memberitahukan atau memperlihatkan keberadaannya.

Kecanduan tokoh dengan Instagram juga menimbulkan rasa untuk menggambarkan kehidupan yang sempurna dalam aplikasi tersebut seperti seorang *influencer* yang bernama Suzy Brambles. Tokoh sangat mengaguminya hingga ia selalu memastikan untuk melihat profil Suzy setiap saat ia membuka Instagram.

Oh, Suzy Brambles, with your hostile bob and black Citroen DS and kickboxing lessons and almond eyes and lips like you've been sucking on a frozen Zeppelin. What's not to like? (Unsworth, 2020:12)

Tokoh juga tidak lupa untuk melihat daftar mengikuti Suzy untuk memastikan ia masih ada di dalamnya. *Then I go through Suzy's follows again just to check I am still there. It makes me feel strong to see myself amongst her chosen people.* (Unsworth, 2020:55). Namun, ketika tokoh mengetahui bahwa Suzy Brambles tidak lagi mengikuti akun Instagram tokoh, itu memicu konflik kejiwaan terhadap Jenny seperti yang tertara dalam kutipan berikut:

"I am not where I usually am. My heart plummets. My thumb panics. I go out of the app and go in again. I am still not there. I turn my phone off. Turn it on again. I go through her following list twice - no mean feat, there are over six hundred people on there. But, it would seem, I am no longer one of them. I bend my knees and do some heavy breathing." (Unsworth, 2020: 105)

Dalam kutipan di atas, dapat dilihat bahwa hal tersebut memicu serangan kecemasan terhadap tokoh. Serangan kecemasan merupakan istilah ketika seseorang mengalami cemas yang berlebihan dikarenakan suatu pemicu dan bergejala fisik seperti keringatan, dada sakit, dentuman jantung yang tidak beraturan atau cepat, dan sesak nafas (Frommeyer et al., 2012). Pada kejadian tersebut, tokoh mengalami dua gejala fisik yaitu dentuman jantung yang cepat dan sesak nafas.

I have consumed some alcohol but this is honestly the truth of how I am feeling, and I know that because I have been thinking these exact thoughts since before I was drunk so it's sort of like a lucid dream in that way. (Unsworth, 2020:111)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa id dalam diri Jenny sedang mendominasi dan membuat tokoh mengonsumsi alkohol setelah ia mengetahui bahwa Suzy tidak mengikuti akunnya lagi. Dapat

diketahui alkohol merupakan minuman keras yang dapat membuat orang rileks dan membantu kecemasan jika digunakan sewajarnya. Namun, jika minuman tersebut dikonsumsi secara berlebihan dapat membuat seseorang mabuk dan terkadang tidak sadar. Ketika seseorang sedang stress atau sedih, mereka menggunakan alkohol untuk melarikan diri dari perasaan tersebut (Sayette, 2017). Seperti yang dilakukan tokoh saat itu dengan berlebihan.

It is Arm's arm.

I fall to my knees, phone in hand.

IT IS A PICTURE OF ART'S ARM.

Not only that, but he has commented underneath:

Nice composition, Foxface x x.

'Aunty Jenny? Are you all right?' I cannot reply. All I can do is stare at my phone." (Unsworth, 2020: 168).

Kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh mengetahui tentang hubungan Art dengan Suzy melalui Instagram, tokoh tidak dapat berkata-kata lalu badannya bergerak dengan sendiri dan pergi meninggalkan Sonny, anak Kelly. Istilah itu disebut dengan *impulsive behaviour*, ketika seseorang bergerak dengan sendirinya tanpa berpikir apa-apa

atau merupakan sebuah reflek (Carver & Johnson, 2018).

I take a step back (someone gasp) and then I wheel my arm like a bowler with a cricket ball and launch my phone - far far far into the Thames. Then I crouch in a ball and sob. (Unsworth, 2020:169)

Dari kutipan tersebut menunjukkan tokoh melakukan mekanisme pertahanan merupakan pemindahan untuk mengalihkan emosinya ketika ia mengetahui hubungan Art dengan Suzy dengan meluapkannya menggunakan objek yaitu melemparkan ponselnya ke dalam sungai Thames di London Bridge.

Tokoh pun mengalami konflik sosial percekocokan antara Jenny dan Art setibanya ia di rumah setelah membuang ponselnya. Ia mengirim surel untuk Art melalui komputernya. *'Okay. I don't want to argue like this so can we talk this through properly on the phone? 'NO WE CANNOT'* (Unsworth, 2020:171). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Art mengajak tokoh untuk membicarakan hal tersebut dengan baik-baik lewat telepon tetapi tokoh menolak.

I am popping all over, like a carcass in a furnace.

'JENNY!' my mother says. 'Step away from the computer.'

'fuck off, mother'

'Jenny, I'm going to take the computer now, okay.' She does it like she's defusing a bomb. Like I'm pacing explosives in my vest. (Usworth, 2020:172)

Dalam kutipan diatas menunjukkan munculnya mekanisme pertahanan dari diri Jenny berupa pemindahan dengan mengalihkan emosi yang sebenarnya terhadap Art dengan meluapkannya ke Carmen dan komputernya.

Percakapannya dengan Art di surel juga membuat tokoh mengetahui sesuatu tentang Suzy yang ia tidak ketahui sebelumnya. *Oh haha that's not her real name. I forgot she has that draft pseudonym! Her real name is Suzanne* (Usworth, 2020:170). Hal ini menunjukkan bahwa *influencer* yang tokoh kagumi selama ini tidak nyata melainkan sebuah *Alter Ego* Suzanne, nama aslinya. Instagram membuat tokoh lupa dengan kenyataan tentang media sosial yaitu apa yang ada di dalamnya belum tentu benar atau nyata. Mengingat latar belakang penelitian ini bahwa aplikasi tersebut cenderung digunakan sebagai tempat *Alter Ego* oleh mayoritas pengguna Instagram.

Jenny juga cenderung membandingkan diri atau kehidupannya dengan kehidupan Suzy Brambles secara tidak disadari. Hal ini pun membentuk persepsi tokoh terhadap dunia atau realita dan membuat tokoh sering mencitrakan dirinya sesuai dengan estetika *influencer* tersebut, memicu keinginan Jenny untuk menjadi seperti Suzy Brambles, bahkan lebih darinya, seperti yang penulis paparkan dalam halaman 38.

Tokoh juga sering nampak ingin dilihat atau sedang mengharapkan perhatian dari Suzy dalam bentuk sebuah suka (*like*), maupun mengikuti (*following*) darinya dan merasa terhubung seperti yang tertara dalam kutipan-kutipan di berikut:

Suzy Brambles more than the rest, perhaps, because she just started following me back (two days ago! I've been following her for years), so it feels as though we are connected. As we should be. Entwined, you might say. (Unsworth, 2020:12)

You mean so much to me. Whenever I post anything you are one of three key people I look to see whether you have liked what I have posted. (Unsworth, 2020:111)

Selain itu, tokoh mengunjungi pameran galeri Art, lalu ia bertemu dengan Suzanne untuk pertama kalinya. *THERE. she is smaller than she looks on my*

phone. (Unsworth, 2020: 243) Kutipan tersebut merupakan sebuah contoh lainnya bahwa apa yang tokoh lihat di Instagram bisa jadi salah. Bisa dilihat tokoh mengira Suzanne memiliki badan yang tinggi seperti yang ia lihat di Instagram tetapi ketika melihatnya secara langsung *influencer* tersebut ternyata tidak begitu tinggi. Pertemuan mereka pun berujung ke perkelahian dan menciptakan konflik sosial antara tokoh dengan Art dan Suzanne.

Pertikaian mereka dimulai ketika tokoh mengetahui Suzy memiliki anak dan Art sangat baik dengan anak Suzy. *'When my next boyfriend - should such a thing happen again - tries to tell me that his ex was crazy, I'm going to say, was she really crazy, or did she just get sick of pandering to your fads? Because I think the answer will be interesting.'* (Unsworth, 2020: 254). Tokoh melakukan mekanisme pertahanan berupa pemindahan yang merupakan emosi terhadap Art tetapi dialihkan kepada Suzanne dengan cara menyerangnya dengan berargumen dengannya.

Mengingat Instagram yang menciptakan perasaan tidak mampu dan perbandingan hidupnya sendiri

dengan kehidupan orang lain yang tampaknya sempurna, tokoh juga mendengarkan pengakuan Suzanne tentang aplikasi tersebut.

'I know,' Suzy says. 'People are always surprised at my ... situation. I do try and hide it mostly. Motherhood doesn't define me. I mean, I'm glad I've done the procreation thing, but it's not really how I want to be seen.' (Unsworth, 2020:253)

Tokoh juga kemudian melakukan mekanisme pertahanan berupa reaksi formasi. *HI! Just really wanted to reiterate how pleased I am about you and Suzy XXXX* (Unsworth, 2020:212). Dapat dilihat bahwa Jenny mengekspresikan perasaan ketidak senangnya dengan cara melebih-lebihkan sikap dan perilakunya yang berlawanan.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan bagaimana sikap tokoh setelah/ketika tokoh mengurangi penggunaan aplikasi Instagram. Dapat diketahui, Jenny mulai mengurangi waktu penggunaan ponselnya setelah masalah-masalah yang sedang ia hadapi karena masalah-masalah tersebut memicu tokoh untuk menjadi lebih baik lagi. *And I will be a better woman.* (Unsworth, 2020:211). Kutipan tersebut membuktikan bahwa penggunaan Instagram berdampak

buruk dalam hidup Jenny dan ketika ia, secara tidak sengaja/sadar mengurangi penggunaan aplikasi tersebut karena masalah yang ia miliki memicunya, ia bertekad untuk memperbaiki diri.

I can see how unwell I was. This culture of constant checking, of feeling as though everything can be instantly sorted, and accounted for, and validated, and gratified - that has to rub off on us psychically, doesn't it? I'll check, I'll check' I'll check. The weather, my thighs, my politics, my lunch. (Unsworth, 2020:316)

Dapat dilihat dalam kutipan di atas bahwa tokoh telah menyadari secara keseluruhan ia tidak sehat. Dan meskipun tokoh memutuskan untuk menjadi lebih baik setelah adanya masalah-masalah tersebut, dapat dibilang bahwa superego Jenny bekerja dan mengontrol impuls id tokoh untuk dapat mengontrol penggunaan Instagram. Hal ini membantu tokoh untuk tetap fokus dalam perjalanannya dalam memperbaiki diri.

Tokoh juga menggunakan mekanisme pertahanan berupa sublimasi yang mengalihkan emosinya dengan memperbaiki kebiasaan buruknya dengan mencoba untuk menjadi wanita yang lebih baik dari sebelumnya.

Mengingat kecanduan ponsel atau internet dapat membuat seseorang terisolasi dari orang-orang juga mengganggu hubungan sosial orang tersebut (Dodes, 2010), ketika tokoh sedang dalam proses pengurangan penggunaan ponselnya, tokoh pun mulai menyadari bahwa ia telah melewati banyak momen dengan sahabatnya. *It strikes me, surely, somewhere deep around my solar plexus, that I have missed some major events in her life.* (Unsworth, 2020:214).

Hal ini juga menciptakan rasa di dalam diri Jenny untuk memperbaiki hubungannya dengan sahabatnya. *After work I go to Kelly's flat with the portable speakers from my desk and a microphone from Gemma's product cupboard.* (Unsworth, 2020:293). Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Jenny mengunjungi Kelly untuk meminta maaf.

I see that I have been in an oubliette of self-regard. I thought boundaries were a bad thing, but now I see that knowing where I begin and end tells me what I can forgive of people, and what I can ask for forgiveness for. Because you're mine I walk the line and all that. I have also Googled friendship therapy to see if it exists and it actually does so if you think we need to go for that to fully repair the damage, then I am game. (Unsworth, 2020:294-295)

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh menyadari dan mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada sahabatnya. Tokoh juga bersedia untuk mengunjungi sebuah terapi atau psikolog dengan Kelly untuk sepenuhnya memperbaiki hubungan mereka. Jenny juga menjadikan sahabatnya sebagai pengawasnya dalam penggunaan media sosial seperti Instagram, karena dari awal Kelly sudah melihat dampak negatif dari aplikasi tersebut yang telah berperan dalam karakter tokoh. *She's rationing me. Two hours a day. She's my Social Media Carer.* (Unsworth, 2020:316)

Mengingat tanda awal kecanduan Jenny yang sering memainkan hpnya dalam situasi apapun termasuk sedang berhubungan seksual dengan mantannya. Kemajuan tokoh dalam karakter setelah membatasi penggunaan ponsel juga dapat dilihat ketika ia sedang menjalin hubungan romansa dengan orang baru. *Now I am naked too, but I stand smoking by the open window and the no-smoking sign, regarding this person with whom something is about to happen. I put out my cigarette still looking at them.* (Unsworth, 2020:339). Nampak jelas bahwa

tokoh tidak memegang ponselnya ataupun memainkan ponselnya ketika ia sedang bersama orang tersebut.

Tokoh juga mendapatkan rasa kepercayaan dirinya lagi tanpa adanya keinginan mengunggah sesuatu dan hidup dalam waktu sekarang yang dapat dilihat dalam kutipan: *I look at my nakedness in the full-length mirror. I make a square with my fingers and put myself inside. Click.* (Unsworth, 2020:340).

Mengetahui jika tokoh masih menggunakan Instagram secara berlebihan dan masih terobsesi dengan *influencer* yang ia kagumi, dalam momen tersebut ia akan berfikir untuk memotret momen tersebut dan menyuntingnya dengan berkata "apa yang Suzy Brambles suka?" untuk dapat masuk kategori ideal maupun estetik wanita itu. Seperti yang tertara dalam kutipan: *I think, what would Suzy Brambles like out of my clothes?* (Unsworth, 2020:230).

Selain itu, tokoh juga lebih produktif dari sebelumnya dan mengalami hal baru dalam harinya. Mengingat kecanduan internet atau ponsel membuat seseorang menutup diri dan mudah kesal menurut

Lance Dodes (2000). *When I get home, Kelly looks at me and says, 'Have you done something different?' 'You could say that.'* (Unsworth, 2020:340). Jenny juga nampak lebih positif dan produktif, juga stabil secara emosional dan lebih ceria dari sebelumnya seperti yang tertara dalam kutipan:

I weave between people and cars, through the rush hour, but now the rush our is outside. I am aware of my body shape as a shape that is cutting the same shape through the world, over an over as it moves forward, leaving behind it a concertina paper chain of women holding hands. We hold each other together. (Unsworth, 2020:340)

Dengan kemajuan-kemajuan yang tokoh alami setelah mengurangi atau membatasi penggunaan Instagram, dapat dibilang bahwa aplikasi tersebut benar mempengaruhi karakter tokoh secara negatif.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan melalui kajian pada tokoh utama dalam novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth, penulis memperoleh hasil bahwa tokoh utama, Jenny McLaine, mengalami perubahan karakter yang disebabkan oleh kecenderungannya terhadap Instagram.

Perubahan pada karakter tokoh yang pertama adalah kekeliruannya terhadap realita. Jenny terpaku dengan hal-hal yang tampaknya ideal di dalam aplikasi tersebut dan selalu ingin menyajikan unggahan yang masuk ke dalam ideal tersebut sehingga ia lupa dengan kenyataan. Hal ini pun berujung membuat tokoh menjadi tertekan ketika ia hendak mengunggah sesuatu agar unggahan tersebut bisa sesuai dengan ekspektasi ideal tokoh.

Tekanan tersebut kemudian menciptakan ketidakpercayaan dan ketakutan dalam diri Jenny saat mengatur atau menyunting unggahannya yang membuat tokoh selalu meminta sahabatnya, Kelly,

untuk memeriksa unggahan tersebut agar ia bisa memastikan unggahan tersebut bagus atau tidak.

Terebih itu, mayoritas pengguna Instagram menggunakan aplikasi tersebut sebagai sebuah tempat kontes polularitas dan melahirkan konsep jumlah penyuka atau pengikut yang banyak adalah suatu dasar dalam aplikasi itu.

Konsep popularitas tersebut membuat Jenny percaya akan kehadiran yang ramai dalam media sosial itu penting karena ia ingin terlihat atau merasa berarti. Namun, kepercayaan tersebut memiliki dampak negatif pada kesehatan mental tokoh yaitu menimbulkan rasa kecemasan dalam diri Jenny.

Seperti yang dinyatakan oleh Young (1991) bahwa kecanduan internet dapat menimbulkan rasa kecemasan terhadap seseorang. Gejala yang dialami tokoh adalah menggigit kuku, kekhawatiran yang berlebihan, takut akan sesuatu yang tidak perlu ditakuti, gugup, bernafas dengan cepat, dan kesulitan berkonsentrasi atau memikirkan hal lain selain kekhawatiran di saat itu.

Serta, tokoh terobsesi dengan seorang *influencer* yang bernama Suzy Brambles. Di mata tokoh, Suzy merupakan sosok wanita yang sangat ideal. Karena Jenny mengaguminya, ia selalu meluangkan waktu untuk melihat profil akun Suzy setiap kali ia memiliki kesempatan membuka Instagram.

Secara tidak disadari, itu membuat tokoh merasa tidak mampu dan cenderung membandingkan diri maupun hidupnya dengan kehidupan orang-orang di Instagram, terutama Suzy. Seperti yang dinyatakan oleh Sabrina Laplente, (2022) mengenai manusia yang memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri dan hal ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.

Hal ini juga mempengaruhi persepsi tokoh terhadap dunia atau realita dan membuat tokoh sering mencitrakan dirinya sesuai dengan nilai idealnya, memicu keinginan Jenny untuk menjadi seperti *influencer* yang ia kagumi tersebut atau bahkan lebih darinya. Begitu juga dengan mendapatkan perhatian dari Suzy dalam bentuk sebuah

suka (*like*), komen, maupun mengikuti (*following*) dari akun Suzy Brambles.

Kecanduannya terhadap Instagram juga mendatangkan beberapa konflik di antara Jenny dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini terjadi karena tokoh terlalu fokus dengan aplikasi tersebut dan tidak memperhatikan orang yang sedang berada di depannya.

Seperti yang dinyatakan Lance Dodes (2000) bahwa kecanduan internet dapat mengganggu konsentrasi seseorang dan merusak atau mengganggu hubungannya dengan orang lain. Alhasil, mereka merasa terabaikan oleh Jenny karena mereka merasa tidak bersama tokoh atau keberadaan tokoh tidak ada walaupun sebenarnya sedang bersamanya.

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa tokoh utama Jenny McLaine dalam novel *Adults* karya Emma Jane Unsworth mengalami proses perubahan karakter disebabkan oleh kecanduannya dengan Instagram. Perubahan karakter yang Jenny alami sering kali hanya berlangsung ketika ia sedang menggunakan aplikasi tersebut. Setelah ia terlepas dari Instagram, Jenny kembali menjadi wanita yang

percaya diri dengan gaya hidup dan kondisi mental yang lebih baik dari ketika ia menggunakan aplikasi itu.

SYNOPSIS

Emma Jane Unsworth is a British writer from Bury, Greater Manchester. She writes short stories and also novels that have been published in HarperCollins, Canon Gates, and Hidden Gems Press. She is an award-winning novelist and screenwriter. She published Adults in 2020, to positive reviews. The book was shortlisted for the Sunday Times Fiction Best Seller.

This thesis is entitled "The Changes in Main Character Characters in an Adults Novel by Emma Jane Unsworth" The author is interested in analysing this novel because the story raises aspects of the changing attitudes of a woman in her thirties due to getting sucked into an app called Instagram.

The research method that the author used is a qualitative descriptive method by using library research techniques, and manually searching for data sourced from books and the internet. the purpose of this study is to analyze how Instagram affects the main character's traits and mental health based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. In addition, to explains the

impact from the changing attitude that the main character will experience being addicted to Instagram.

It can be concluded that Jenny McLaine, the main character in *Adults* by Emma Jane Unsworth suffers from internet addiction. Jenny who is usually a brave and confident woman, turned into a very anxious person. This starts when she becomes addicted to a social media app called Instagram. The change in attitude that Jenny experienced includes being anxious, insecure, and having *anxiety*.

This addiction also made her obsess over an influencer who is really using the account as an alter ego of her. Because of this, Jenny lacks the understanding of what is real and what is not due to constantly comparing herself to Suzy, the influencer, and trying to be like her or even better than her.

When Jenny realizes that her life is unhealthy, she tries to limit her time on her phone and fix herself, along with the broken bonds with her best friend. Even though what triggered this was her problems, she managed to fix everything and her life has become more healthy and positive.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, I. M., & Maryam, E. W. (2024). Intensitas Penggunaan Media Sosial, Loneliness, Dan Insecure Pada Remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(1), 193-210.
<https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.4911>
- Abreu, C. N. D., & Young, K. S. (2017). *Kecanduan Internet*. Pustaka Belajar.
- Agustiningsih, L. (2019). *Deskripsi dan perkembangan karakter tokoh utama dalam novel My Empress karya Syakia Lingga / Linda Agustiningsih*. Universitas Negeri Malang.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublisher.
[https://repository.unimal.ac.id/5007/2/Isi Buku Apa Itu Sastra_v.3.0_Unesco.pdf](https://repository.unimal.ac.id/5007/2/Isi%20Buku%20Apa%20Itu%20Sastra_v.3.0_Unesco.pdf)
- Al-Shaikhi, K. I. S. (2023). *Meningkatkan Kapasitas National Cybersecurity Authority (NCA) Kerajaan Arab Saudi untuk Mempekuat Keamanan Digital Nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
[http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-112300000000057/swf/7396/PPRA 65 - 45 s.pdf](http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-112300000000057/swf/7396/PPRA%2065%20-%2045%20s.pdf)
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. UMM Press.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia (1st ed.)*. PT Indonesia Emas Group.
[https://eprints.unhasy.ac.id/48/24/Buku Ajar Sastra Indonesia_Ebook.pdf](https://eprints.unhasy.ac.id/48/24/Buku%20Ajar%20Sastra%20Indonesia_Ebook.pdf)
- Carver, C. S., & Johnson, S. L. (2018). Impulsive Reactivity to Emotion and Vulnerability to Psychopathology. *Psychology*, 73(9), 1067-1078.
<https://doi.org/10.1037/amp0000387>
- Dinnata, T. F. (2023). *Perubahan Karakter Tokoh Utama Suar dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari*:

Psikologi Behaviorisme [Universitas Sumatera Utara].
[https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/98297/Perubahan Karakter Tokoh Utama Suar dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Psikologi Behaviorisme.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/98297/Perubahan_Karakter_Tokoh_Utama_Suar_dalam_Novel_Catatan_Juang_Karya_Fiersa_Besari_Psikologi_Behaviorisme.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

Dodes, L. M. (2010). *The Heart of Addiction: A New Approach to Understanding and Managing Alcoholism and Other Addictive Behaviors*. Harper Collins.

Fakhri, N. (2017). Konsep Dasar Dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13066>

Fazrian, T. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(01), 19-30. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jpkws/article/view/180>

Frommeyer, G., Eckardt, L., & Breithardt, G. (2012). Panic attacks and supraventricular tachycardias: the chicken or the egg? *Netherlands Heart Journal*, 21(2), 74-77. <https://doi.org/10.1007/s12471-012-0350-2>

Frye, S. N., & Stanborough, R. J. (2023, April 24). What's Blue Light, and How Does It Affect Our Eyes? *Healthline*. <https://www.healthline.com/health/what-is-blue-light>

Gooley, J. J., Chamberlain, K., Smith, K. A., Khalsa, S. B. S., Rajaratnam, S. M. W., Reen, E. Van, Zeitzer, J. M., Czeisler, C. A., & Lockley, S. W. (2010). Exposure to Room Light before Bedtime Suppresses Melatonin Onset and Shortens Melatonin Duration in Humans. *The Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*, 96(3), E463-E472. <https://doi.org/10.1210/jc.2010-2098>

Griffiths, M. D., & Kuss, D. J. (2015). *Internet Addiction in Psychoterapy*. Palgrave Macmillan UK.

Hariyanti, N. T., & Wirapraja, A. (2018). Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur). *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 15(1), 133-146. <https://doi.org/10.15642/manova.v1i2.350>

- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra* (1st ed.). Deepublisher. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1875/1/9>. *Teori Sastra-compressed.pdf*
- Indranu, F., Kesuma, M., & Kalifia, A. D. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Tingkat Anxiety Pada Remaja: Sebuah Analisis Dengan Rapidminer. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 177-181. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Johnson, G., & Arp, T. (2017). *Perrine's Literature: Structure, Sound and Sense* (13th ed.). Cengage Learning.
- Karnadi, H., Zuhdiyah, Z., & Yudianti, E. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(2), 161-170. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4665>
- Khairunnisa, R., Putri, M. Z., Siregar, D. P., Jannah, F. M. J., Zafira, S. D., Dalina, D., Fariha, K. L., Farida, M., Sari, R., Putri, S., Efendi, F., Aji, F. I., Raranditha, A., Fardana, A., & Amelia, S. (2024). Internet Addiction Disorder Pada Generasi-Z Di Era Modernisasi. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 1(1), 73-77. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v1i1.13>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Manik, Y. K., & Rahaditya, R. (2020). Penggunaan Kekerasan dalam Proses Penyidikan Dilihat dari Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Adigama*, 3(3), 1218-1242. <https://journal.untar.ac.id/index.php/adigama/article/viewFile/9007/5741>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

- Parindury, M. A. (2007). *Perubahan karakter tokoh Mar'ja aleksandrovna dalam novel cemenhoe CYACTbE / Semejnoe scaste/ keluarga bahasia karya Lev Nikolaevic Tolstoj: tinjauan dari aspek psikologi kepribadian*. Universitas Indonesia.
- Riansyah, E. B. (2015). Alter Ego dalam Budaya Fandom (Studi pada Komunitas Penggemar Film Star Wars). *CommLine*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.36722/cl.v6i1.604>
- Saragih, E. S. (2020). Kontrol Diri dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1859>
- Sayette, M. A. (2017). The effects of alcohol on emotion in social drinkers. *Behavior Analysis in Practice*, 88, 76-89. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2016.06.005>.
- Setiaji, B. (2019). *Rethinking ASEAN: Marjeting in Post-2015, dipresentasikan pada 'AMF International Marketing Conference 2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://www.researchgate.net/profile/Sabina-Ndiung/publication/333667253_The_1st_International_Conference_on_Language_Literature_and_Teaching/links/5cfc8009299bf13a38489450/The-1st-International-Conference-on-Language-Literature-and-Teaching.pdf
- Sondakh, R. A., Erawan, E., & Wibowo, S. E. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Pada Akun @Geprekexpress Dalam Mempromosikan Restoran Geprek Express. *Llmu Komunikasi*, 7(1), 279-292. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3812>
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6-11. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29852>
- Widyaputri, N., Suwu, E. A. A., & Tumiwa, J. (2022). Analisis pemanfaatan Aplikasi Instagram dalam pemasaran bisnis online shop di Kota Manado. *Journal Ilmiah Society*, 2(2), 1-9.

- Wiranata, M. A., Opah, O., Megantara, M. F., & Resantari, S. R. (2022). Penggunaan Media Sosial Instagram Secara Berlebihan Dikalangan Anak Remaja. *Cebong Journal*, 1(2), 41-46.
<https://doi.org/10.35335/cebong.v1i2.14>
- Yang, C. (2021). Research in the Instagram Context: Approaches and Methods. *The Journal of Social Sciences Research*, 7(1), 15-21.
<https://doi.org/10.32861/jssr.71.15.21>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Maytha Judithya Christy Warokka
Tempat lahir : Balikpapan, 15 Mei 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Kristen
Nama Ayah : Ronald Abram Noldy Warokka
Nama Ibu : Ester Chita Setyaningsih Roedjito
Alamat : Pondok Karya Agung BAA.001, Balikpapan Selatan.
No. HP : 081245443463

Riwayat Pendidikan

- TK Hang tuah Balikpapan
- SD Kemala Bhayangkari Balikpapan
- SMP Negeri 7 Balikpapan
- SMA Negeri 5 Balikpapan